

STUDI USAHA TRANSPORTASI TAXI LAUT DI PULAU TALISE KECAMATAN LIKUPANG BARAT KABUPATEN MINAHASA UTARA

Hardiansyah Djunaidi¹; Srie J. Sondakh², Victoria E.N. Manoppo²; Nurdin Jusuf²; Siti Suhaeni²; Olvie V. Kotambunan²

¹Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado, Indonesia

²Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Koresponden email: sriesondakh@unsrat.ac.id

Abstract

Transportation is one of the means that is needed by humans when they are on the move, especially in terms of fulfilling economic needs. Transportation exists with various travel media, namely by land, sea and air. The distance from Talise Island to the capital city of West Likupang District is 21 km, so that people use sea transportation as their main means of activity, using viber boats, ketinting boats and body boats which are often used by the community as a means of inter-island sea transportation. Based on this background, it is necessary to conduct a study to provide an overview of how the inter-island sea taxi transportation business is on Talise Island, West Likupang District.

The method used in this research is survey method. The data collection method used was a census. The population in this study were all inter-island sea taxi transportation entrepreneurs on Talise Island, West Likupang District. The time needed to carry out the research is approximately 5 months, from September to January 2023. The results of the research were analyzed based on quantitative descriptive and qualitative descriptive analysis.

The results of the analysis carried out can be concluded that the investment required in the sea taxi business on Talise Island is Rp. 172,000,000, while the total costs incurred in the sea taxi business on Talise Island amounted to Rp. 155,930,000. The results of the analysis of the feasibility of a sea taxi business on Talise Island show a net profit of Rp. 25,736,667: Operating profit of IDR 43,166,667.; the value of the positive profit rate is equal to 14.17%; The profitability is 14.96%. The BCR value > 1 is 1.17%, which means that this business is feasible. Sales proceeds or service revenue of IDR 181,666,667 and passengers of 4,600 people above the BEP receipts (BEP receipts IDR 93,939,394) and the BEP for passenger units (BEP Units 2,147 people) and the Payback Period is 2 years 4 months 2 days.

Keywords: boat, transportation; investment; feasibility; Talise

Abstrak

Transportasi merupakan salah satu sarana yang sangat dibutuhkan manusia ketika beraktivitas, apalagi dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi. Transportasi ada dengan berbagai media perjalanan, yaitu melalui daratan, lautan dan udara. Jarak dari Pulau Talise ke Ibukota Kecamatan Likupang Barat yaitu 21 km, sehingga masyarakat menggunakan transportasi laut sebagai sarana utama untuk beraktivitas, dengan menggunakan perahu viber, perahu ketinting dan perahu body yang sering digunakan oleh masyarakat sebagai salah satu alat transportasi laut antar pulau. Berdasarkan latar belakang ini maka perlu dilakukan studi guna memberikan gambaran umum tentang bagaimana keadaan usaha transportasi taksi laut antar pulau yang ada di Pulau Talise Kecamatan Likupang Barat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode pengambilan data yang dilakukan adalah sensus.. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan pengusaha transportasi taksi laut antar pulau yang ada di Pulau Talise Kecamatan Likupang Barat. Waktu yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian kurang lebih 5 bulan, yaitu dari bulan September–Januari 2023. Hasil penelitian dianalisis berdasarkan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

Hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa investasi yang dibutuhkan dalam usaha taksi laut di Pulau Talise adalah sebesar Rp. 172.000.000, sedangkan total biaya yang dikeluarkan dalam usaha taksi laut di Pulau Talise adalah sebesar Rp. 155.930.000. Hasil analisis kelayakan usaha taksi laut di Pulau Talise diperoleh keuntungan bersih per tahun sebesar Rp. 25.736.667: *Operating profit* sebesar Rp.43.166.667.; nilai profit ratenya positif yaitu sebesar 14,17%; Rentabilitasnya yaitu 14,96%. Nilai BCR > 1 yaitu 1,17% yang artinya usaha ini layak dijalankan. Hasil penjualan atau pendapatan jasa Rp 181.666.667 dan penumpang sebanyak 4.600 orang diatas BEP penerimaan (BEP penerimaan Rp. 93.939.394) maupun BEP satuan penumpang (BEP Satuan 2.147 orang) dan Payback Periodnya 2 tahun 4 bulan 2 hari.

Kata kunci: perahu, transportasi; investasi; kelayakan usaha; Talise

PENDAHULUAN

Pulau Talise merupakan salah satu pulau diantara pulau-pulau kecil yang berada di Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara. Di Pulau Talise terbagi dalam 4 desa yaitu Desa Talise, Desa Tambun, Desa Aerbanua dan Desa Wawunian. Jarak pulau Talise ke Ibu Kota Kecamatan Likupang Barat yaitu 17,1 km yang hanya bisa ditempuh dengan transportasi laut, karena letaknya merupakan sebuah pulau kecil sehingga transportasi utama dari masyarakat pulau talise adalah transportasi laut seperti perahu viber, perahu ketinting dan perahu body. Perahu viber dan ketinting selain digunakan untuk sarana transportasi keluarga juga sering digunakan oleh masyarakat nelayan untuk mencari ikan. Perahu body merupakan satu-satunya perahu taksi yang digunakan masyarakat umum untuk transportasi antar pulau.

Perahu atau kapal merupakan satu-satunya alat transportasi yang digunakan untuk menghubungkan pulau satu dengan pulau yang lain. Pada kesempatan ini penulis ingin meneliti tentang usaha transportasi taksi laut yang ada di Pulau Talise, apakah layak dijalankan sebagai usaha atau hanya sekedar usaha sosial untuk membantu mobilitas pergerakan barang dan masyarakat pulau Talise ke masyarakat pulau sekitarnya.

Rumusan Masalah

Permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu :

1. Bagaimana investasi usaha taksi laut yang dibutuhkan di Pulau Talise?
2. Bagaimana total biaya yang dikeluarkan dalam usaha taksi laut di Pulau Talise?
3. Apakah usaha taksi laut di Pulau Talise layak untuk dijalankan atau tidak?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui investasi yang dibutuhkan dalam usaha taksi laut di Pulau Talise
2. Mengetahui besarnya total biaya yang dikeluarkan dalam usaha taksi laut di Pulau Talise
3. Mengetahui kelayakan usaha taksi laut di Pulau Talise

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Talise Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. Waktu yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian dimulai dari konsultasi, observasi lapangan, penyusunan rencana kerja penelitian, pengumpulan data, analisis data, penulisan laporan akhir, sampai pada ujian akhir, kurang lebih 5 bulan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Survei adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menyidik dan menafsir data secara umum sebagaimana yang tersedia di lapangan (Creswell, 2009).

Pengambilan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah pemilik usaha taksi laut yang berada di Pulau Talise, yang berjumlah 4 orang dan tersebar dalam 4 desa yang ada di Pulau Talise. Pengambilan data dilakukan dengan metode sensus, yaitu setiap populasi diambil sebagai responden.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis untuk memberikan gambaran serta keterangan dengan menggunakan kalimat penulis secara sistematis dan mudah dimengerti sesuai dengan data yang diperoleh. Analisis deskriptif kuantitatif merupakan analisis data dengan memberikan bahasan atau kajian terhadap data yang ada dengan menggunakan perhitungan Sugiyono (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Pulau Talise adalah pulau yang berada di ujung utara wilayah Kabupaten Minahasa Utara dengan luas sekitar 20 km² dan panjang pulau 6 km memanjang dari Utara ke Selatan, sedangkan lebar sekitar 2 km dari Timur ke Barat. Secara administratif gugus pulau ini berbatasan dengan Pulau Biaro (Kabupaten Sangihe Talaud) di sebelah Utara; Pulau Gangga di sebelah Selatan; Pulau Bangka di sebelah Timur dan laut Sulawesi di sebelah Barat Kusen (1999)

Pulau Talise terdiri atas 4 desa, yaitu Desa Tambun, Desa Talise, Desa Aerbanua dan Desa Wawunian. Adapun batas-batas masing-masing desa di Pulau Talise dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Letak dan batas desa-desa yang ada di Pulau Talise

No.	Keterangan	Talise	Tambun	Aerbanua	Wawunian
1.	Barat	Desa Aerbanua	Laut Sulawesi	Laut Sulawesi	Laut Sulawesi
2.	Timur	Pulau Kinabuhutan	Laut Bangka	Desa talise	Desa Talise
3.	Utara	Laut Biaro	Desa Talise	Desa Wawunian	Laut Biaro
4.	Selatan	Desa Tambun	Selat Tindila	Desa Tambun	Desa Aerbanua

Sumber: Data Sekunder, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada umumnya semua desa yang ada di Pulau Talise berbatasan dengan laut Sulawesi dan antara desa satu dengan yang lain jelas berbatasan satu sama lainnya.

Kependudukan

Pulau Talise terdiri dari 4 desa yaitu, Desa Talise, Tambun, Aerbanua, dan Wawunian dengan jumlah penduduk keseluruhan 2.168 jiwa. Data jumlah penduduk Pulau Talise dapat di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

No.	Keterangan	Talise	Tambun	Aerbanua	Wawunian	Jumlah
1.	Laki-laki	314	235	216	238	1.003
2.	Perempuan	307	339	212	217	1.075
	Jumlah	621	664	428	455	2.168

Sumber: Data Sekunder, 2022

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa Desa Tambun merupakan desa dengan jumlah penduduk terbanyak, diikuti Desa Talise, Desa Wuwunian dan terakhir Desa Aerbanua. Jumlah penduduk laki-laki terbanyak berada di Desa Talise dan jumlah penduduk perempuan terbanyak di Desa Tambun.

Jumlah penduduk Pulau Talise menurut umur yang terdapat di keempat desa yang berada di Pulau Talise dapat dilihat di Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk menurut umur

No.	Keterangan	Talise	Tambun	Aerbanua	Wawunian	Jumlah	%
1.	<5	162	150	98	85	495	22,8
2.	5 - <15	160	192	134	143	629	29,0
3.	15 - 65	157	175	103	120	555	25,6
4.	>65	142	147	93	107	489	22,6
Jumlah		621	664	428	455	2.168	100,0

Sumber: Data Sekunder, 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa usia terbagi menjadi 4 kelompok, yaitu kelompok usia balita (bawah lima tahun), kelompok usia sekolah (antara 5 sampai 15 tahun), usia produktif (diata 15 sampai 65 tahun) dan kelompok lanjut usia (diatas 65 tahun).

Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Pulau Talise didominasi petani dan nelayan, hal ini sangat dipahami karena letaknya yang berada di pulau kecil jauh dari keramaian ibu kota, yang ada disekelilingnya adalah lautan dan hutan yang kemudian dijadikan lahan pertanian. Agar lebih jelasnya mata pencaharian penduduk Pulau Talise dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian

No.	Keterangan	Talise	Tambun	Aerbanua	Wawunian	Jumlah	%
1.	Petani	78	66	88	28	260	53,7
2.	Nelayan	14	43	29	36	122	25,3
3.	PNS	7	14	5	6	32	6,6
4.	Pedagang	6	7	4	4	21	4,3
5.	Tukang	8	5	9	6	28	5,8
6.	TNI/POLRI	4	8	2	7	21	4,3
Jumlah		117	143	137	87	484	100,0

Sumber: Data Sekunder, 2022

Pada Tabel 4 terlihat bahwa 53,7% atau penduduk Pulau Talise bekerja sebagai petani dan yang bekerja sebagai nelayan 25,3%. Pekerjaan lain seperti PNS, Pedagang, Tukang, dan TNI/POLRI jumlahnya sedikit dibandingkan dengan petani ataupun nelayan, hal ini disebabkan letaknya yang jauh dari keramaian kota.

Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu aspek sosial yang penting karena berpengaruh terhadap adopsi teknologi, karena apabila hanya mempunyai tingkat pendidikan yang rendah akan sulit untuk menerima teknologi yang baru Wulur (2015). Tingkat pendidikan akan memberi sumber pengetahuan bukan saja yang langsung berhubungan dengan pekerjaan, akan tetapi juga sebagai landasan untuk pengembangan diri dan kemampuan memanfaatkan semua sarana dan prasarana yang tersedia untuk kelancaran pekerjaan Musa (2015).

Pendidikan penduduk di Pulau Talise dapat di lihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

No.	Keterangan	Talise	Tambun	Aerbanua	Wawunian	Jumlah
1.	TK/ Paud	20	39	16	11	86
2.	SD	278	163	160	128	729
3.	SLTP	98	115	123	85	421
4.	SLTA	161	126	84	89	460
5.	PT	27	35	13	4	79
Jumlah		584	478	396	317	1.775

Sumber: Data Sekunder, 2022

Penduduk di Pulau Talise paling banyak hanya berpendidikan SD yaitu 729 orang, walaupun ada juga yang berpendidikan sampai perguruan tinggi yaitu 79 orang. Hal ini

mengindikasikan bahwa wawasan masyarakat Pulau Talise sudah cukup maju dalam bidang pendidikan, hal ini dibuktikan dengan adanya 79 orang penduduk Pulau Talise yang berpendidikan sampai Perguruan Tinggi, walaupun letak Pulau Talise yang jauh dari ibukota provinsi.

Profil Responden Usaha Transportasi Taksi Laut di Pulau Talise

Responden dalam penelitian ini adalah Pemilik usaha taksi laut di Pulau Talise yang berjumlah 4 Orang dan tersebar di 4 desa yang ada di Pulau Talise. Adapun profil responden dapat dirinci pada Tabel 6.

Tabel 6. Profil Responden Usaha Transportasi Taksi Laut

No.	Keterangan	Talise	Tambun	Aerbanua	Wawunian
1.	Nama	Apson Bawale	Dance Surlete	Jefri Sarapil	Joni Tahulinding
2.	Umur	64 tahun	43 tahun	47 tahun	45 tahun
3.	Pendidikan	SD	SMA	SMP	SD
4.	Status	Berkeluarga	Berkeluarga	Berkeluarga	Berkeluarga

Sumber: Data primer, 2022

Pada Tabel 6 terlihat bahwa semua pengusaha transportasi taksi laut atau semua responden adalah laki-laki yang sudah berkeluarga dan berada pada usia produktif yaitu berada antara usia 15 tahun dan 65 tahun. Pendidikan responden yang hanya sampai SD berjumlah 2 orang dan SMP serta SMA masing-masing 1 orang.

Usaha Transportasi Taksi Laut

Usaha taksi laut yang dijalankan oleh pengusaha di Pulau Talise pada dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Pulau Talise untuk beraktifitas dan bersosialisasi dengan masyarakat yang berada di pulau lain khususnya ke pusat kota pemerintahan, seperti ibu kota kecamatan, ibu kota kabupaten dan ibukota provinsi. Letak Pulau Talise yang berada di sebuah pulau kecil mengharuskan taksi laut sebagai alat transportasi satu-satunya untuk keluar dan masuk Pulau Talise.

Total Penerimaan atau *Total Revenue* (TR)

Total Penerimaan usaha taksi laut di Pulau Talise adalah hasil yang diperoleh setiap trip perjalanan yang rute utamanya adalah dari pulau Talise ke ibukota kecamatan yaitu Likupang. Pada Tabel 7 terlihat bahwa biaya/tarif yang paling mahal yaitu Rp.50.000 untuk penyeberangan dari Desa Likupang ke Desa Aerbanua dan ke Desa Wawunian. Hal ini disebabkan karena jarak yang lebih jauh dibandingkan dengan tujuan yang ke Desa Talise Rp.40.000 dan ke Desa Tambun hanya Rp 35.500. Agar lebih jelasnya tarif penumpang pada masing-masing tujuan dapat dilihat pada Tabel 7

Tabel 7. Tarif Per penumpang

No.	Tujuan	Tarif (Rp)
1.	Likupang – Desa Talise	40.000
2.	Likupang – Desa Tambun	35.500
3.	Likupang – Desa Aerbanua	50.000
4.	Likupang - Wawunian	50.000

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa masing-masing tempat tujuan memiliki tarif yang berbeda tergantung tujuan penumpang. Perbedaan itu disebabkan karena jarak yang berbeda pula. Tujuan yang paling jauh adalah Desa Wawunian dan Desa Aerbanua, itulah sebabnya tarif menuju kedua desa itu paling mahal, yaitu Rp.50.000 dibandingkan dengan tujuan ke Desa Talise Rp. 40.000 dan ke Desa Tambun yang hanya Rp 35.500.

Berdasarkan wawancara dengan responden yg dari desa Tambun penumpang paling banyak 30 orang per trip dan paling sedikit 10 orang sehingga rata-rata per trip adalah 20 orang. Responden Desa Talise mengatakan bahwa penumpang per trip paling banyak 35 orang dan paling sedikit 15 orang sehingga rata-rata per trip adalah 25 orang.

Pendapatan kotor diperoleh berdasarkan jumlah penumpang dikalikan dengan tarif per orangnya. Agar lebih jelasnya jumlah penumpang dan pendapatan kotor responden dapat di lihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah penumpang dan Total Penerimaan

Responden	Penumpang(Org/thn)	Tarif (Rp/Org)	Total Penerimaan (Rp/thn)
Tambun	5.000	35.000	175.000.000
Talise	6.000	40.000	240.000.000
Aerbanua	4.000	50.000	200.000.000
Wawunian	3.400	50.000	170.000.000
Total	18.400	175.000	545.000.000
Rata-rata	4.600	43.750	181.666.667

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Pada Tabel 8 terlihat bahwa rata-rata penumpang taksi laut di Pulau Talise per tahun adalah 4.600 orang dan tarif rata-rata Rp43.750 per orang. Hasil pendapatan yang merupakan Total Penerimaan atau *Total Revenue (TR)* setiap tahun pada usaha taksi laut di Pulau Talise adalah Rp. 181.666.667.

Biaya Investasi

Usaha taksi laut membutuhkan modal sebagai investasi untuk membeli kapal atau perahu dan mesin sebagai alat utama penggerak transportasi laut. Jumlah biaya investasi yang dibutuhkan dalam usaha taksi laut di Pulau Talise dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Investasi Usaha Transportasi Taksi Laut

No.	Keterangan	Talise	Tambun	Aerbanua	Wawunian	Jumlah	Rata-rata
1.	Perahu	75.000.000	60.000.000	70.000.000	75.000.000	280.000.000	70.000.000
2.	Mesin	100.000.000	90.000.000	110.000.000	100.000.000	400.000.000	100.000.000
3.	Pelampung	3.200.000	2.800.000	3.000.000	2.600.000	11.600.000	2.900.000
	Jumlah	201.700.000	171.800.000	205.100.000	200.100.000	3.098.700.000	172.000.000

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata investasi perahu di Pulau Talise adalah Rp. 70.000.000 dan rata-rata investasi mesin Rp. 100.000.000 serta rata-rata investasi pelampung Rp. 2.900.000, sehingga total investasi usaha taksi laut di Pulau Talise adalah sebesar Rp172.000.000.

Rata-rata investasi antara desa satu dengan desa lainnya tidak berbeda jauh karena mereka saling memberitahu dan saling berkunjung bahkan sering kumpul bersama di saat tidak ada penumpang. Perahu, mesin dan pelampung yang diperoleh tersebut merupakan investasi yang harus dijaga, dirawat sebaik-baiknya sehingga dapat digunakan lebih lama.

Biaya Tetap atau *Fixed Cost (FC)*

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap, tidak dipengaruhi oleh perubahan tingkat kegiatan dalam menghasilkan produk di dalam interval waktu tertentu. Biaya tetap pada taksi laut di Pulau Talise merupakan biaya penyusutan dan perawatan dari barang-barang investasi yaitu perahu dan mesin yang dipergunakan. Agar lebih jelasnya biaya penyusutan dan perawatan dari barang-barang investasi pada usaha taksi laut di Pulau Talise dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Biaya Tetap Usaha Transportasi Taksi Laut/tahun

No.	Keterangan	Talise (Rp)	Tambun (Rp)	Aerbanua (Rp)	Wawunian (Rp)	Jumlah	Rata-rata
1.	Penyusutan Perahu 10 %	7.500.000	6.000.000	7.000.000	7.500.000	28.000.000	7.000.000
2.	Perawatan Perahu	3.000.000	2.000.000	3.000.000	2.000.000	10.000.000	2.500.000
3.	Penyusutan Mesin 10 %	10.000.000	9.000.000	10.100.000	10.000.000	39.100.000	9.775.000
4.	Perawatan Mesin	3.000.000	2.000.000	2.000.000	3.000.000	10.000.000	2.500.000
5.	Penyusutan Pelampung 20%	640.000	560.000	600.000	520.000	2.320.000	580.000
Jumlah		24.140.000	19.560.000	22.700.000	23.020.000	89.420.000	22.355.000

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Pada Tabel 10 terlihat bahwa penyusutan perahu rata-rata sama yaitu Rp.7.000.000 atau 10% karena diperkirakan umur ekonomisnya 10 tahun, sebab perahunya merupakan perahu kayu. Umur ekonomis mesin juga sama yaitu 10 tahun, sehingga penyusutannya 10% atau sebesar Rp. 9.775.000. Penyusutan pelampung diperkirakan 20% karena umur ekonomisnya 5 tahun sehingga besarnya penyusutan pelampung adalah Rp. 580.000.

Semua biaya penyusutan dan perawatan barang-barang investasi dalam usaha taksi laut di Pulau Talise merupakan biaya tetap yang harus dikeluarkan setiap tahunnya oleh responden. Ringkasan biaya tetap yang dikeluarkan oleh ke 4 responden dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Biaya Tetap (Rp/tahun).

Responden	Penyusutan	Perawatan	Biaya Tetap
Talise	18.140.000	6.000.000	24.000.000
Tambun	15.560.000	4.000.000	19.560.000
Aerbanua	17.700.000	5.000.000	22.700.000
Wawunian	18.020.000	5.000.000	23.020.000
Total	69.420.000	20.000.000	89.280.000
Rata-rata	17.355.000	5.000.000	22.320.000

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Pada Tabel 11 terlihat bahwa biaya tetap pada usaha taksi laut hanya terdiri dari biaya penyusutan dan perawatan perahu dan mesin. Rata-rata biaya penyusutan untuk usaha taksi laut di Pulau Talise adalah Rp17.355.000 sedangkan perawatan rata-ratanya adalah Rp5.000.000 sehingga kalau dijumlahkan merupakan biaya tetap atau *Fixed Cost (FC)* yang harus dikeluarkan per tahun yang jumlahnya adalah Rp. 22.320.000.

Biaya Tidak Tetap atau *Variable Cost (VC)*

Biaya tidak tetap usaha ini berupa pembelian BBM, oli dan upah tenaga kerja (TK). Upah tenaga diberikan berdasarkan sistem bagi hasil, dimana pendapatan kotor dikurangi biaya operasional dibagi 2. Agar lebih jelasnya dapat dibaca pada Tabel 12.

Tabel 12. Upah Tenaga Kerja

Responden	Total Penerimaan (Rp/thn)	Biaya Operasional	Upah TK
Talise	240.000.000	68.000.000	86.000.000
Tambun	175.000.000	68.000.000	53.500.000
Aerbanua	200.000.000	88.400.000	55.800.000
Wawunian	170.000.000	98.600.000	35.700.000
Total	785.000.000	323.000.000	231.000.000
Rata-rata	196.250.000	80.750.000	57.750.000

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Pada Tabel 12 dapat dilihat bahwa upah tenaga kerja pada usaha taksi laut di Pulau Talise dengan system bagi hasil yang sama yaitu penerimaan kotor per tahun dikurang biaya operasionalnya (pembelian BBM dan Olie) kemudian dibagi 2. Pada Tabel 12 terlihat bahwa upah TK pada usaha taksi laut di Pulau Talise rata-rata per tahun adalah Rp.

57.750.000

Biaya tidak tetap usaha taksi laut di Pulau Talise merupakan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan bakar berupa BBM dan olie serta upah tenaga kerja. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Biaya Tidak Tetap (Rp/tahun)

Responden	BBM	Oli	Upah TK	Total
Talise	60.000.000	8.000.000	86.000.000	154.000.000
Tambun	60.000.000	8.000.000	53.500.000	121.500.000
Aerbanua	80.000.000	8.400.000	55.800.000	144.200.000
Wawunian	90.000.000	8.600.000	35.700.000	134.300.000
Total	290.000.000	33.000.000	231.000.000	554.000.000
Rata-rata	72.500.000	8.250.000	57.750.000	138.500.000

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2022)

Pada Tabel 13 terlihat jumlah dan macam biaya tidak tetap yang dikeluarkan setiap responden pada usaha taksi laut di Pulau Talise setiap tahunnya. Biaya itu berupa biaya pembelian bahan bakar BBM dan Olie yang banyaknya tidak selalu sama namun rata-rata pengeluaran untuk pembelian BBM per tahun adalah Rp. 72.500.000 dan untuk olie sebesar Rp. 8.250.000 serta upah tenaga kerja Rp. 57.750.000. Jadi total biaya tidak tetap yang dikeluarkan usaha taksi laut di Pulau Talise setiap tahunnya adalah sebesar Rp.138.500.000.

Biaya Total atau Total Cost (TC)

Biaya total merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha, baik itu biaya tetap maupun biaya tidak tetap. Biaya total yang dikeluarkan setiap responden pada usaha taksi laut di Pulau Talise setiap tahunnya adalah penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap yang dikeluarkan dalam setiap tahunnya. Agar lebih jelas rincian biaya total pada usaha taksi laut di Pulau Talise dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Biaya Tidak Tetap (Rp/tahun)

Responden	Biaya Tetap	Biaya Tidak Tetap	Biaya Total
Talise	24.000.000	154.000.000	178.000.000
Tambun	19.560.000	121.500.000	121500000
Aerbanua	22.700.000	144.200.000	166.900.000
Wawunian	23.020.000	134.300.000	157.320.000
Total	69.720.000	554.000.000	623.720.000
Rata-rata	23.240.000	138.500.000	155.930.000

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Pada Tabel 14 terlihat bahwa biaya total pada usaha taksi laut di Pulau Talise adalah merupakan penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap yang dikeluarkan dalam satu tahun yang jumlahnya rata-rata adalah Rp. 155.930.000.

Uji Kelayakan

Berdasarkan uraian tentang biaya dan penerimaan diatas dapat disimpulkan dan dapat diuji kelayakan usaha taksi laut di Pulau Talise secara finansial. Ringkasan dari Biaya dan Total Penerimaan diketahui sebagai berikut:

- Q = 4.600 orang
- P = Rp. 43.750
- I = Rp. 172.000.000
- TR = Rp 181.666.667
- FC = Rp. 22.320.000
- VC = Rp. 138.500.000
- TC = Rp. 155.930.000

Analisis yang dilakukan adalah

1. Operating Profit (OP)

$$\begin{aligned} \text{OP} &= \text{TR} - \text{VC} \\ \text{OP} &= \text{Rp}181.666.667 - \text{Rp}138.500.000 \\ \text{OP} &= \text{Rp. } 43.166.667. \end{aligned}$$

Operating profit atau keuntungan usaha yaitu, selisih dari total penerimaan dengan biaya tidak tetap. *Operating profit* ini menggambarkan keuntungan bersih yang diterima dari setiap usaha taksi laut yang dilakukan di Pulau Talise. Dengan mengetahui *operating profit* maka diketahui kelangsungan dari usaha yang sedang dijalankan karena selalu menyisihkan biaya operasionalnya.

Operating profit dari usaha taksi laut di Pulau Talise adalah sebesar Rp.43.166.667, artinya bahwa usaha taksi laut di Pulau Talise itu layak untuk dijalankan karena *Operating profitnya* bernilai positif. Dengan mengurangi biaya variabel ini berarti usaha itu dalam jangka pendek dapat membiayai seluruh operasional usahanya.

2. Net Profit (NP)

$$\begin{aligned} \Pi &= \text{TR} - \text{TC} \\ \Pi &= \text{Rp}181.666.667 - \text{Rp. } 155.930.000. \\ \Pi &= \text{Rp. } 25.736.667 \end{aligned}$$

Net profit atau keuntungan bersih merupakan selisih antara total penerimaan atau hasil penjualan dengan biaya total atau biaya keseluruhan dalam satu satuan waktu. *Net profit* ini mencerminkan kemampuan suatu usaha untuk mengembalikan beban usaha atau seluruh biaya yang dikeluarkan. Semakin besar *net profit* berarti semakin efisien usaha tersebut.

Net profit atau keuntungan bersih pada usaha taksi laut di Pulau Talise adalah sebesar Rp. 25.736.667. Keuntungan bersih yang diperoleh pengusaha adalah positif yang berarti bahwa usaha taksi laut di Pulau Talise layak untuk dijalankan. Dalam jangka pendek maupun jangka panjang mampu mengembalikan beban usaha atau seluruh biaya yang dikeluarkan.

3. Profit Rate (PR)

$$\begin{aligned} \text{PR} &= \frac{\Pi}{\text{TC}} \times 100\% \\ \text{PR} &= \frac{25.736.667}{181.666.667} \times 100\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{PR} &= 0,1417 \times 100\% \\ \text{PR} &= 14,17\% \end{aligned}$$

Profit rate atau tingkat keuntungan merupakan persentase perbandingan dari *net profit* atau keuntungan absolut dengan *total cost* atau biaya total. *Profit rate* menunjukkan kemampuan suatu usaha dalam memberikan keuntungan jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan.

Profit rate yang diperoleh pada usaha taksi laut di Pulau Talise adalah sebesar 14,17%. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini mampu memberikan keuntungan sebesar 14,17% dalam setiap tahun.

4. **Benefit Cost Ratio (BCR)**

$$\text{BCR} = \frac{TR}{TC}$$
$$\text{BCR} = \frac{181.666.667}{155.930.000} = 1,17$$

Benefit Cost Ratio (BCR) adalah perkiraan manfaat yang diharapkan pada waktu mendatang atau ratio penerimaan dengan seluruh pengeluaran. BCR yang diperoleh pada usaha taksi laut di Pulau Talise adalah sebesar 1,17. Hal ini dapat disimpulkan bahwa taksi laut di Pulau Talise layak untuk dijalankan karena nilai BCR nya lebih besar dari 1.

5. **Rentabilitas**

$$R = \frac{\Pi}{I} \times 100\%$$
$$R = \frac{25.736.667}{172.000.000} \times 100\%$$

$$R = 0,1496 \times 100\% = 14,96\%$$

Rentabilitas adalah ratio tingkat keuntungan bersih dengan investasi dalam satu unit usaha. Dilihat dari hasil analisis besarnya Rentabilitas pada usaha taksi laut di Pulau Talise menunjukkan bahwa usaha adalah layak dijalankan walaupun termasuk dalam kategori buruk karena hasil rentabilitasnya antara 1 – 25 %, yaitu 14,96%. Jadi kemampuan usaha taksi laut di Pulau Talise dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari jumlah investasi yang ditanamkan.

6. **Break Even Point (BEP)**

$$\text{BEP}_{\text{penjualan}} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{TR}}$$
$$\text{BEP}_{\text{penjualan}} = \frac{22.320.000}{1 - \frac{138.500.000}{181.666.667}}$$
$$\text{BEP}_{\text{penjualan}} = \frac{22.320.000}{1 - 0,7624}$$
$$\text{BEP}_{\text{penjualan}} = \frac{22.320.000}{0,2376}$$
$$\text{BEP}_{\text{penjualan}} = 93.939.394$$
$$\text{BEP}_{\text{Satuan}} = \frac{\text{BEP}_{\text{penjualan}}}{\text{Harga Satuan}}$$
$$\text{BEP}_{\text{Satuan}} = \frac{93.939.394}{43.750}$$
$$\text{BEP}_{\text{Satuan}} = 2.147 \text{ orang}$$

BEP merupakan titik impas usaha. dari nilai BEP dapat diketahui pada tingkat penerimaan dan tingkat penumpang berapa yang dapat menguntungkan bagi usaha taksi laut di Pulau Talise tersebut. BEP penerimaan yang merupakan kemampuan usaha taksi laut di Pulau Talise sebesar Rp. 93.939.394 dan BEP Satuan penumpangnya adalah 2.147 orang, karena hasil penerimaannya adalah sebesar Rp. 181.666.667 dan rata-rata penumpang per tahun adalah 4.600 orang, maka dikatakan bahwa usaha tersebut berada diatas titik BEP sehingga layak untuk dijalankan. Jadi dilihat dari analisis BEP baik total penerimaan maupun satuan penumpang, maka usaha taksi laut di Pulau Talise layak untuk dijalankan karena semua berada diatas titik BEP.

7. *Payback Period*

$$PP = \frac{I}{\pi} \times 1 \text{ tahun}$$

$$PP = \frac{172.000.000}{25.736.667} \times 1 \text{ tahun} = 6,6679 \text{ tahun}$$

$$PP = 6,6679 \times 1 \text{ tahun} = 6,6679 \text{ tahun atau } 6 \text{ tahun } 8 \text{ bulan } 4 \text{ hari}$$

Payback Period ini digunakan untuk menentukan berapa lama modal yang ditanamkan dalam usaha itu akan kembali, usaha yang memberikan masa pengembalian terpendek adalah yang terbaik.

Jangka waktu pengembalian pada usaha taksi laut di Pulau Talise adalah 6 tahun 8 bulan 4 hari. Hal ini berarti bahwa investasi yang ditanamkan akan kembali dalam jangka waktu 6 tahun 8 bulan 4 hari, dan ini layak untuk dijalankan. Suatu usaha semakin cepat jangka waktu pengembaliannya akan semakin baik.

Berdasarkan seluruh analisis financial yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa usaha taksi laut di Pulau Talise ini layak dijalankan berdasarkan beberapa kriteria diatas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Investasi yang dibutuhkan dalam usaha taksi laut di Pulau Talise adalah sebesar Rp. 172.000.000
2. Besarnya total biaya yang dikeluarkan dalam usaha taksi laut di Pulau Talise adalah sebesar Rp. 155.930.000.
3. Hasil analisis kelayakan taksi laut di Pulau Talise diperoleh keuntungan bersih per tahun adalah sebesar Rp. 25.736.667: *Operating profit* sebesar Rp.43.166.667.; nilai profit ratenya positif yaitu 14,17%; Rentabilitasnya yaitu 14,96%; nilai BCR > 1 yaitu 1,17%; hasil penjualan Rp 181.666.667 dan penumpang sebanyak 4.600 orang diatas BEP penerimaan (BEP penerimaan Rp. 93.939.394) maupun BEP satuan penumpang (BEP Satuan 2.147 orang) dan Payback Periodnya 2 tahun 4 bulan 2 hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi, Y., & Susanti, F. 2019. Pengaruh Stress Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Pada PT. Frisian Flag Indonesia Wilayah Padang.
- Assauri, S. 2001. Manajemen Produksi dan Operasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Creswell, J.W. 2009. Research Design. Qualitative, Quantitative and mixed methods approaches. Los Angeles.
- Emawati, 2007. Analisis Kelayakan Finansial Industri Tahu. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Halim, A. 2005. Analisis Investasi. Jakarta : Salemba Empat
- Jinca, MY. 2011. Transportasi Laut Indonesia Analisis Sistem & Studi Kasus. Jakarta: Brillan Internasional.
- Kadariah, 1995. Teori Ekonomi Mikro. LPPE UI. Bina Aksara. Jakarta.
- Miro, F. 2012, Pengantar Sistem Transportasi, Jakarta: Erlangga.
- Mujilan. 2012. Sistem Informasi Akuntansi, Edisi I, Madiun: Wima Pers.
- Mulyadi, 2017. Sistem Akuntansi. Edisi Keempat. Jakarta: Salemba Empat.
- Pudjosumarto, M. 2004. *Pengantar evaluasi Proyek. Fakultas Ekonomi*. Universitas Brawijaya. Malang.

- Musa, I.M. & Nurhaidah., 2015. "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia". Dalam Jurnal Pesona Dasar.
- Purwanti, P. 2010. Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil. UB Press: Malang.
- Purwantini, T.B., dan Ariani, M. 2008. Pola Pengeluaran dan Konsumsi Pangan pada Rumah Tangga Petani Padi [Jurnal]. Seminar Nasional Dinamika.
- Siregar, M. 1995. Kumpulan Tulisan Perencanaan Pembangunan Sistem Transportasi, Sekretariat Jenderal Departemen Perhubungan R.I., Jakarta.
- Sochib, 2018. Pengantar Akuntansi 1 (pertama). Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiarto, T. Herlambang, B., Sudjana, R., dan Kelana, S. 2002. Ekonomi Mikro: Sebuah Kajian Komprehensif. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono, 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono, 2011. Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok, Buku 1 Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.
- Syamsudin dan Lukman, 2001. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Umar, H., 2007. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. PT. Raja Grafindo. Persada. Jakarta.